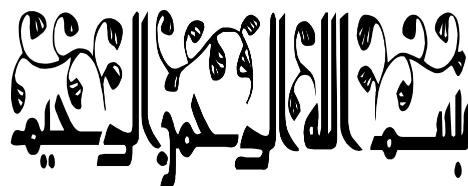
رسالة إلى أختي المسلمة

Asy-Syahid Sayid Quthub

Risalah
Untuk
Ukhti Muslimah...

SUMBER:
Judul Asli: Risalah ila Ukhti al-Muslimah
Judul Terjemah: Surat Terbuka untuk Para Wanita
Penerjemah: H. Salim Basyarahil
Penerbit: Gema Insani Press
Cet. XIV Muharam 1416 H/Juni 1995 M

PERHATIAN
Ebook ini ditujukan untuk kepentingan penyebaran ilmu dan da'wah semata,
bukan untuk diperjualbelikan atau tujuan komersial lainnya.
Jika anda tertarik memiliki bukunya, silakan beli di toko-toko buku.
Pustaka Lingkar Studi Islam ad-Difaa', Bandung.
E-mail: ibnu_mahmud1424@yahoo.com



Kisah Kehidupan dan Kematian

Nampaknya kematian masih saja menghantui benakmu. Kamu membayangkan kematian ada dimana-mana, bersembunyi dibalik setiap yang ada. Bagimu, ia seolah-olah suatu kekuatan dahsyat yang mengancam kehidupan dan semua yang hidup. Sehingga jika dibandingkan kematian, kamu melihat kehidupan ini sebagai sesuatu yang kecil, namun menggelisahkan dan menakutkan.

Secara pribadi, kulihat kematian bagai kekuatan kecil dan letih disisi kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak, dan riuh gemuruh. Kematian nyaris tidak berdaya untuk berbuat sesuatu, kecuali mencomot sisa-sisa yang terjatuh di meja makan tipu daya untuk dimangsanya.

Jangkauan kehidupan yang melimpah itu, berpekik riuh dari setiap sudut disekelilingku. Semua nampak tumbuh, mekar dan berkembang. Ibu-ibu mengandung dan melahirkan, demikian juga hewan. Burung, ikan dan serangga melepaskan telurnya dan kemudian telur-telur itu mentas menjemput kehidupan dan makhluk hidup lainnya. Bumi merekah, mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, kemudian berkembang dan berbuah. Langit mencurahkan hujan, lautan menggulung-gulungkan gelombangnya. Semua yang ada di permukaan bumi tumbuh, dan berkembang biak.

Sesekali kematian menerkam dan merobek-robek mangsanya, lalu pergi. Atau adakalanya ia bersembunyi mengintai makanan yang jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya. Sementara kehidupan berjalan terus, penuh semangat menyala-nyala, seolah-olah tidak melihat kematian itu.

Memang adakalanya kehidupan itu berteriak kesakitan, yaitu ketika kematian menerkam dan mengoyak tubuhnya. Akan tetapi, alangkah cepat sembuhnya luka-luka itu, dan alangkah cepatnya teriak kesakitan itu berubah menjadi teriak suka cita. Manusia, hewan, burung, ikan, ulat, serangga, rumput dan pepohonan, semuanya berdesakan memenuhi permukaan bumi ini dengan kehidupan dan makhluk hidup. Sedangkan kematian bersembunyi disudut sana, menerkam mangsanya dan berlalu… atau menantikan sisa makanan yang jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya.

Matahari terbit dan terbenam, bumi berputar-putar di porosnya, sementara kehidupan mereka disana-sini. Segala sesuatu berkembang, berkembang dalam ragam dan macamnya, berkembang dalam kualitas dan kuantitasnya. Kalau sekiranya kematian itu mampu melakukan sesuatu, pastilah kafilah kehidupan ini akan terhenti. Ternyata ia hanya suatu kekuatan kecil dan letih, disamping kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak dan riuh gemuruh.

Bersumber dari kekuatan Allah yang Maha Hidup, kehidupan itu merekah dan menyebar…

Resep Panjang Umur

Pada waktu kita hidup untuk diri kita sendiri, nampaklah kehidupan ini seolah-olah singkat dan sangat pendek. Dimulai sejak kita sadar, dan diakhiri dengan kepergian usia kita yang begitu pendek itu.

Namun, manakala kita hidup untuk yang selain diri kita sendiri, yakni ketika hidup demi sebuah idealisme, maka terlihatlah kehidupan yang panjang dan terbentang luas sekali. Dimulai sejak awal kemanusiaan, dan berlanjut terus sampai pun kita meninggalkan permukaan bumi ini.

Sudah tentu, dalam keadaan seperti itu, kita memperoleh laba yang berlipat ganda dari usia diri kita sendiri. Ya, kita memperolehnya sebagai laba hakiki, bukan semu. Dan melukiskan kehidupan dengan pola demikian, akan melipatgandakan perasaan kita, hari-hari kita dan waktu-waktu kita. Memanglah ukuran waktu kehidupan itu bukan dengan bilangan tahun, akan tetapi dengan bilangan perasaan. Para penganut faham faktualisme menganggap ungkapan itu sebagai khayal belaka, padahal kenyataannya ia lebih hakiki dari semua yang mereka anggap hakiki. Sesungguhnyalah gambaran kehidupan itu tidak lain kecuali perasaan manusia itu sendiri tentang kehidupan.

Menanggalkan manusia mana saja dari perasaan hidupnya sama halnya seperti menanggalkan manusia tersebut dari kehidupannya sendiri, dalam arti yang hakiki. Apabila manusia itu telah dapat melipatgandakan perasaannya dengan kehidupannya, maka ia benar-benar telah berhasil melipatgandakan kehidupannya.

Nampaknya penyempitan arti kehidupan itu bagiku merupakan suatu kedzaliman, sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Kita telah memberikan kehidupan berlipat ganda kepada diri kita, apabila kita hidup untuk orang lain. Dan besarnya pelipatgandaan tersebut sebanding dengan kadar perasaan kita yang kita berikan kepada yang lain itu. Kita lipatgandakan dulu perasaan kita dengan kehidupan kita dan kemudian melipatgandakn kehidupan itu sendiri.

Bibit-Bibit Kebajikan

Bibit kejahatan bergejolak, akan tetapi bibit kebajikan berbuah. Bibit yang pertama dengan cepat menjulang tinggi ke awan, namun akarnya tidak menghujam jauh ke dalam bumi, karena tingginya itu, seolah-olah ia mampu menghalangi cahaya dan hembusan udara untuk mencapai pohon kebajikan. Akan tetapi, pohon kebajikan itu terus saja tumbuh dan berkembang, meskipun lamban, karena kedalaman akarnya menghhujam ke bumi mampu menggantikan kehangatan cahaya dan kesejukan udara yang terhalangi tadi.

Padahal, apabila kita mengabaikan penampilan palsu yang menggiurkan dari pohon kejahatan, lalu meneliti seberapa jauh kekuatan dan ketangguhannya yang hakiki, nampaklah pada kita kelemahannya, kerapuhannya dan kemudahannya untuk diporak-porandakan, karena pada dasarnya ia tidak mempunyai kekuatan yang hakiki. Sementara itu berbagai ujian yang menerpa pohon kebajikan, membuatnya semakin tangguh, sanggup bertahan menghadapi taufan, dan terus saja tumbuh dengan tenang walau lamban, tidak mempedulikan berbagai rintangan buruk dan berduri yang dipasang oleh pohon kejahatan.

Lapang Dada dan Kasih Sayang

Ketika kita menyentuh sisi-sisi yang baik dalam jiwa manusia, kta akan melihat banyak sekali titik-titik kebajikan, meskipun pada pandangan pertama tidak mudah terlihat.

Sudah kucoba hal demikian, aku sudah mencobanya sendiri terhadap banyak orang, tidak terkecuali kepada mereka yang pada mulanya terlihat jahat dan miskin perasaan.

Berikan mereka sedikit kasih sayang atas kesalahan dan kelalaiannya. Sedikit perhatian, bukan yang dibuat-buat atau basa-basi, terhadap suka dukanya. Apabila yang anda berikan kepada mereka tadi berasal dari lubuk hatimu, dan kamu berikan secara jujur, tulus hati dan ikhlas, niscaya akan kamu temukan sumber kebajikan dalam lubuk hati mereka, yakni manakala mereka memberikan cinta, kasih sayang dan kepercayaan kepadamu, sebagai imbalan terhadap apa yang pernah kamu berikan kepada mereka (yang walaupun kecil tetapi benar-benar tumbuh dari lubuh hatimu).

Sungguh, kejahatan itu tidak bersarang jauh dalam hati manusia, seperti yang kadang-kadang terbang dalam benak kita. Ia terdapat dalam kulit yang keras, yang mereka jadikan tameng dalam perjuangan gigih dalam mempertahankan hidup. Kalau mereka sudah merasa aman, kulit keras itu akan terbuka dengan sendirinya, dan tampaklah buah yang bersembunyi di dalamnya, yang rasanya lezat dan manis. Buah yang manis itu hanya akan membukakan kulitnya kepada siapa yang mampu meyakinkannya, yang bisa memberikan rasa keamanan hidup kepadanya, bisa memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, kasih sayang yang hakiki dalam perjuangan mereka, dalam duka cita mereka, dan juga dalam memaafkan kesalahan serta kealpaan mereka.

Ya, sedikit kelapangan dada saja, sudah menjamin tercapai semuanya itu, lebih dekat dari apa yang dibayangkan oleh sebagian besar orang. Aku sudah mencoba yang demikian, mencobanya sendiri. Aku berbicara tidak sekedar berbicara, semata-mata kata-kata bersayap atau hasil impian dan khayal!

Tumbuhkan Cinta agar Tentram

Apabila benih-benih cinta, kasih sayang dan kebajikan, sudah mulai bersemi dalam diri kita, samalah dengan kita membebaskan diri dari berbagai beban dan macam-macam penderitaan. Kita tidak perlu lagi menjilat-jilat atau merendah-rendah, karena pada saat itu kita benar-benar melakukan suatu kejujuran dan keikhlasan, karena kita ingin menggali perbendaharaan kebajikan yang tersimpan dalam jiwa mereka dan menemukan ciri-ciri kebaikan yang tersembunyi dalam lubuk hati mereka. Apabila kita memuji dan mengungkapkan mutu manikam kebajikan yang tersimpan dalam lubuk hati mereka, dan semua itu kita lakukan dengan penuh kejujuran. Dan memanglah tidak seorang manusia pun yang layak mendapat pujian. Akan tetapi kita tidak akan melihatnya, kecuali apabila bibit-bibit cinta sudah bersemi dalam lubuk hati kita.

Begitu juga kita tidak perlu lagi memaksa diri menanggung duka karena ulah mereka, dan bahkan tidak usah menanggung beban kesabaran atas kesalahan dan kealpaan mereka. Kita bertekad akan menaburkan rasa kasih sayang pada titik-titik lemah mereka, tanpa sedikitpun terselip niat mengusut dan menghakiminya, hanya apabila benih-benih cinta sudah bersemi dalam jiwa kita. Dalam keadaan demikian, kita tidak akan membebani diri kita dengan lelahnya kedengkian terhadap mereka, atau dengan beban pengawasan kepada mereka. Sebenarnya kita dengki kepada orang lain, karena benih-benih kebajikan tidak tumbuh dengan baik dan sempurna dalam jiwa kita, dan kita selalu khawatir terhadap mereka, karena unsur kepercayaan dalam kebajikan masih kurang dalam lubuk hati kita.

Betapa besar ketenangan, kesenangan dan kebahagiaan yang kita berikan kepada diri kita, ketika kita memberikan kasih sayang, cinta dan kepercayaan kita kepada orang lain, ketika bibit-bibit cinta, kasih sayang akan kebajikan tumbuh dengan suburnya dalam jiwa kita.

Antara Pedagang dan Pemikir

Ketika kita memencilkan diri kita dari masyarakat karena kita merasa lebih bersih jiwanya, lebih suci hatinya, lebih luas wawasannya, atau lebih cerdik akalnya dari mereka, pada saat itulah kita tidak melakukan sesuatu yang berarti, karena kita telah memilij untuk diri kita jalan pintas yang paling sedikit resikonya.

Apabila kita sampai pada tingkat kekuatan tertentu, kita sudah mulai merasa tidak ada salahnya minta bantuan orang lain, meskipun sudah mulai merasa tidak ada salahnya minta bantuan orang lain, meskipun orang tersebut lebih rendah kekuatannya dari kita. Bantuan orang lain kepada kita itu sebenarnya tidak menurunkan nilai kehormatan, kendatipun kita berusaha keras akan menciptakan segala-galanya dengan kekuatan sendiri, dan merasa angkuh meminta bantuan orang lain. Atau justru sebaliknya, kita memasukkan jerih payah mereka ke dalam jerih payah kita, karena kita merasa kurang sedap apabila ada orang yang tahu, bahwa berkat bantuan itu kita bisa mencapai kedudukan puncak.

Kita melakukan semuanya itu ketika kepercayaan kepada diri kita tidak besar, yakni ketika kita benar-benar dalam keadaan lemah dalam berbagai segi. Namun ketika kita dalam keadaan kuat benar, kita tidak akan merasakan hal itu semua. Perhatikanlah anak kecil yang berjalan dengan anda, ia selalu berusaha kerasa menyingkirkan tangan anda yang hendak melindunginya, karena ia ingin membuktikan kemampuannya berjalan sendiri.

Ketika kita sampai pada kekuatan tertentu, kita akan sambut bantuan orang lain itu dengan semangat terimakasih dan sukacita. Terimakasih atas bantuan yang diberikan, dan suka cita karena masih ada orang yang seiman dengan yang kita imani. Maka ia pun akhirnya berperan serta bersama kita dengan segala macam resiko yang mungkin. Suka cita karena sambutan dan pertemuan perasaan itu merupakan suka-cita yang tulus dan bebas.

Kasus lain kita berusaha “memonopoli” ide dan aqidah kita. Kita gusar apabila ada orang lain yang menganutnya. Kita juga keras meyakinkan orang bahwa ia milik kita dan bahwa orang itu merebutnya dari kita. Sesungguhnya tindak-tanduk semua itu kita lakukan, pada waktu keimanan kita terhadap ide dan aqidah itu sedang rapuh, ia tidak keluar dari hati nurani kita, seperti juga ia tidak muncul ke permukaan tanpa kemauan kita, dan ketika ide dan aqidah itu bukan merupakah hal yang paling kita cintai lebih dari diri kita sendiri.

Sebenarnya sukacita yang murni merupakan akibat wajar, karena kita melihat ide dan aqidah kita menjadi milik orang lain, apalagi kalau itu terjadi ketika kita masih hidup. Sedang suatu perhitungan saja bahwa ia akan menjadi sesudah kita meninggalkan permukaan bumi ini, bekal anutan yang memberikan rasa kepuasan kepada orang lain, sudah cukup meluapkan hati kita dengan suka cita, kebahagiaan dan ketenangan.

Pedagang sajalah yang berusaha keras menjalankan segalanya atas dasar “hubungan dagang” bagi komoditas mereka supaya jangan dieksploitasi orang lain, dan supaya hak dari laba mereka jangan jatuh ke pihak lain. Namun bagi para pemikir dan penyandang aqidah, kebahagiaan mereka justru terletak pada saat orang banyak bisa menikmati pikiran dan aqidahnya. Kedua hal ini diimaninya dan kemudian dinyatakan sebagai milik mereka juga, bukan milik orang yang pertama saja.

Mereka tidak mempunyai rasa bahwa merekalah “pemilik” ide dan aqidah itu. Mereka hany menyatakan sebagai “penghubung” dalam memindahkan dan menterjemahkannya. Mereka merasa bahwa sumber darimana ia ditimba bukan ciptaan mereka, dan bukan karya tangan mereka. Namun suka-cita tulus mereka, karena mereka terlibat langsung dengan sumber aslinya.

Bedanya jauh, jauh sekali, bagaikan beda memahami hakikat dan menyadari hakikat. Yang pertama ilmu, sedangkan yang kedua ma’rifat (pengenalan).

Dalam yang pertama, kita berurusan dengan kata-kata dan arti semata, atau dengan percobaan yang terbatas. Sedangkan dalam yang kedua kita berurusan dengan sambutan hidup dan kesempurnaan paripurna serta mutlak.

Dalam yang pertama, pengetahuan itu datang kepada kita dari luar diri, kemudian ia datang dalam akal kita, tetapi terpisah dari diri dan nurani kita. Sedangkan dalam yang kedua, hakikat itu muncul dari kedalaman batin kita. Ia mengalirkan darah yang dialirkan oleh urat nadi dan jaringan tubuh kita, yang pancarannya beraturan bersama dengan detakan jiwa kita.

Dalam yang pertama, terdapat ruibrik dan judul-judul. Rubrik ilmu, lengkap dengan judul-judul artikel yang aneka rupa. Rubrik agama, dengan judul-judul, pasal-pasal dan bab-banya. Begitupula rubrik seni, dibawahnya terdapat judul-judul, metode dan lengkap dengan arah tujuannya. Sedangkan dalam hal yang kedua, terdapat kekuatan tunggal berhubungan dengan kekuatan alam raya ini, disana terdapat banyak anak sungai yang mengalir, yang bersumber dari satu mata air yang murni.

Keyakinan Orang-Orang Kerdil

Kita sangat membutuhkan para ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan kemanusiaan, yang menjadikan laboratorium dan tempat kerja mereka sebagai kuil dan biara. Mereka mengobarkan semangat penelitiannya dalam bidang ilmu yang ditekuninya, bukan dengan rasa pengorbanan saja, tetapi juga menikmatinya. Ibarat perasaan seorang pengabdi yang mengobarkan semangat pengabdian kepada Rabbnya dengan penuh kepuasan dan kegembiraan.

Namun kita harus senantiasa menyadari bahwa bukan dipundak para spesialis tersebut yang mengarahkan kita kepada kehidupan ini atau yang akan menentukan jalan bagi ummat manusia.

Mereka, para pelopor itu adalah figur-figur yang senantiasa menjadi pemilik kekuatan ruhani yang agung. Mereka senantiasa merupakan pembawa obor yang akan terbakar dalam panasnya atom-atom ilmu pengetahuan, dan dengan sinarnya itulah akan melihat jalur jalan. Mereka dibekali dengan berbagai bagian dari obor ini, dan menjadi kuat dengan bekal itu. Tetapi perjalanan dia tidak hanya sampai disitu, ia terus saja menggiatkan perjalanannya menuju tujuan mulia nan jauh disana.

Hanya kejelian pandangan pelopor itulah yang mampu menyadari adanya kesatuan parpurna, dari aneka ragam penampilan seperti ilmu, aqidah, seni dan teknologi. Mereka tidak menggali salah satu dari padanya dan tidak juga mengangkat sebagian diatas sebagain yang lainnya.

Hanya orang-orang kerdil saja, yang berkeyakinan bahwa diantara berbagai kekuatan yang punya aneka ragam penampilan itu terdapat pertentangan-pertentangan. Kemudian mereka memerangi ilmu dengan nama agama, atau memerangi agama atas nama ilmu.

Mereka mencemooh seni dengan "teknologi", atau memerangi vitalitas hidup yang berkobar-kobar dengan aqidah yang bersifat sufisme, karena mereka menganggap bahwa semua kekuatan tersebut, satu sama lain saling terpisah, bukan dari satu sumber kekuatan tunggal yaitu kekuatan raksasa yang menguasai alam raya ini. Namun tidak demikian dengan para pelopor besar, mereka menyadari kesatuan itu, karena mereka senantiasa berhubungan dengan sumber yang murni itu dan dari sana mereka selalu mendapatkan alirannya.

Manusia jenis ini sedikit sekali, sedikit sekali dalam sejarah kemanusiaan… bahkan jarang sekali. Namun jumlah tersebut dapat dikatakan cukup, karena kekuatan yang mengawasi alam raya inilah yang menyiapkan mereka, dan mengirimkan mereka pada waktu dan tempat yang dibutuhkan.

Mengakui yang Ghaib Sama dengan Menghormati Akal

Menyerah mutlak kepada kekuatan ghaib adalah berbahaya sekali, karena hal ini bisa menggiring kita kepada *khurafat* dan merubah kehidupan ini menjadi khayalan besar.

Namun, memungkirinya secara mutlak, juga tidak kurang bahayanya karena ia menutup semua pintu yang ghaib, dan memungkiri semua yang tidak bisa diindera. Padahal ini bukan disebabkan apa-apa, kecuali karena kekuatan yang ghaib tersebut dalam saat-saat tertentu dari kehidupan kita, jauh lebih besar dari kesadaran manusiawi. Dan dengan sendirinya mengecilkan arti kehidupan dari alam ini –jarak, kekuatan, dan juga nilainya, semuanya dibatasi oleh batasan-batasan yang diketahui saja, padahal hingga detik ini apabila hal-hal yang bisa diinderakan tersebut diukur dengan kebesaran alam raya ini- sangat kecil, sangat kecil.

Sesungguhnya kehidupan manusia di permukaan bumi ini adalah rangkaian dari kelemahan-kelemahan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan tersebut, setiap kali ia meningkat dewasa dan maju selangkah ke depan dalam perjalanannya yang panjang.

Sesungguhnya kekuatan manusia dari waktu ke waktu, dalam memahami salah satu kekuatan alam yang semula tidak diketahuinya sejak ia berada diatas jangkauan pemahamannya pada waktu tertentu, sudah cukup untuk bisa membuka mata hatinya, bahwa disana masih terdapat banyak kekuatan lainnya yang belum bisa dijangkau oleh pemahamannya karena ia masih dalam tahap percobaan.

Adalah suatu penghormatan terhadap akal kemanusiaan sendiri, apabila kita menaruh terhadap yang ghaib dalam kehidupan kita, bukan untuk memasrahkan kehidupan kita kepadanya seperti halnya orang–orang yang hanyut terbawa oleh khayal dan khurafat, namun supaya kita senantiasa merasakan keagungan alam ini sesuai dengan hakikatnya, dan supaya kita mengenali kedudukan diri kita dalam alam raya ini. Hal itu tentu akan membuka kesempatan kepada semangat kemanusiaan mengungkapkan banyak kekuatan untuk diketahui, untuk diresapi dengan berbagai jaringan yang mengikat kita dengan alam raya itu dari kedalaman batin kita, hal mana tentu lebih besar dan lebih dalam dari semua yang kita capai dengan akal kita hingga hari ini. Buktinya, kita setiap hari masih saja menemukan hal-hal baru yang semula ghaib bagi kita, dan kita hingga saat ini masih hidup.

Mengakui Keagungan Allah Menambah Keagungan Diri

Sementara orang di zaman kita ini ada yang berpendapat, bahwa "mengakui kagungan Allah secara mutlak berarti memicingkan mata terhadap nilai kemanusiaan, dan merendahkan kesanggupannya dalam alam ini", seolah-olah Allah dan manusia itu suatu kekuatan yang sebanding yang sedang bersaing berebut keagungan dan kekuatan dalam alam ini.

Menurut saya, apabila setiap kali perasaan kita diliputi keagungan Allah yang mutlak, maka setiap itu pula kita menambah dalam diri kita keagungan, karena kita ciptaan Rabb yang Maha Agung itu.

Sungguh orang yang mengira bahwa mereka telah mengangkat dirinya, ketika mereka merendahkan Rabb dalam benak mereka, atau ketika mereka memungkiriNya, sesungguhnya merekalah orang-orang yang terbatas, yang tidak mampu melihat kecuali ufuq yang rendah lagi dangkal.

Mereka mengira bahwa manusia itu mendekatkan diri kepada Allah hanya pada waktu lemah dan tidak berdaya. Sedangkan pada waktu ia kuat, ia tidak membutuhkan Tuhan lagi. Seolah-olah kelemahan itu membuka mata hatinya, sedangkan kekuatan menutupnya.

Selayaknya, setiap kekuatan manusia bertambah setiap itu pula pengakuan akan keagungan Allah yang Maha Mutlak juga bertambah, karena setiap kali daya jangkaunya bertambah setiap itu pula ia menyadari darimana sumber kekuatan itu.

Sungguh, orang yang mengimani keagungan Allah yang mutlak itu, tidak akan menemukan dalam dirinya kerendahan dan kelemahan, bahkan kebalikan dari itu ia akan menemukan dalam dirinya keagungan dan ketegaran karena menyandarkan kepada kekuatan yang besar yaitu yang menguasai alam raya ini. Ia mengetahui bahwa lapangan keagungannya hanyalah di permukaan bumi dan diantara kumpulan manusia. Hal itu tidak akan bertumbukan dengan keagungan Allah yang mutlak dalam alam raya ini. Ia memiliki simpanan keagungan dan kemuliaan dengan keimanannya secara mendalam, dan tidak akan ditemukan oleh orang yang meniup dirinya seperti bakon, hingga bengkak yang ditiupnya itu menutupi matanya melihat ufuq alam raya ini.

Ide Haruslah Hidup di Bumi Dalam Gambaran Diri Manusia

Sering sekali peribadatan bersembunyi dalam busana ketulushatian tanpa pamrih apapun, walau sebenarnya ia berangkat dari semu ikatan, berangkat dari tradisi, dan berangkat dari aneka beban tanggung-jawab kemanusiaan dalam alam raya ini.

Itu namanya ketulushatian berkedok, karena yang demikian itu pada hakikatnya merupakan ketundukan dan peribadatan seperti layaknya kecenderungan hewani, suatu kecenderungan yang oleh ummat manusia sepanjang usianya diperangi, menuju ke alam kebebasan manusia yang sebenarnya. Sesungguhnya prinsip atau ide dasarnya –tanpa suatu aqidah pendorong- hanyalah rangkaian kata-kata kosong atau paling sekedar arti yang mati. Suatu prinsip atau ide yang tumbuh dari dalam pikiran yang dingin atau dari dalam hati yang tidak memancarkan cahaya. Dan tiada lain yang memberikan kehidupan ini kecuali kehangatan keimanan yang memancar dari hati manusia.

Anda terlebih dahulu iman kepada ide anda itu, dengan tingkat keimanan yang mencapai puncak aqidah yang hangat, dan pada saat itu juga orang lain akan beriman. Kalau tidak demikian, ide tersebut hanya akan berupa kata-kata yang kosong dari ruh dan kehidupan.

Tidak mungkin ide akan hidup tanpa menjelma dalam ruh manusia, dan menjadi makhluk hidup yang berjalan di permukaan bumi dalam wujud manusia. Begitupula tidak akan ada orang –dalam lapangan ini- hidup tanpa membangun hatinya dengan ide yang diimani dengan penuh keimanan dan keikhlasan.

Sebenarnya pemisahan ide dan pribadi seperti pemisahan antara ruh dan jasad, atau antara kata-kata dengan maknanya, suatu pekerjaan dalam beberapa waktu terbilang mustahil, dan dalam beberapa waktu juga berarti penghalalan sekaligus pemusnahan.

Semua ini sebenarnya hidup dengan memamah hati manusia. Dan apabila ada ide-ide yang tidak mencicipi makanan suci ini, ia telah dilahirkan mati dan tidak pernah mendorong kemanusiaan ke depan walau sejengkal pun.

Tujuan Menghalalkan Cara ?

Sulit sekali rasanya aku akan membayangkan bagaimana mungkin kita akan mencapai tujuan mulia dengan menggunakan cara hina. Sungguh tujuan yang mulia tidak bisa hidup kecuali dalam hati yang mulia. Lalu bagaimana mungkin hati yang mulia itu akan sanggup menggunakan cara yang hina? Dan lebih jauh dari itu bagaimana mungkin ia menemukan cara yang hina itu?

Ketika kita akan mengarungi telaga berlumpur ketepi sana, pastilah kita akan mencapai pantai dengan berlumuran lumpur pula. Lumpur-lumpur jalanan itu akan meninggalkan bekas pada kaki kita, dan pada jejak keki kita. Begitu pula kalau kita menggunakan cara hina, najis-najis itu akan menempel pada ruh kita, akan membekas pada ruh itu dan pada tujuan yang telah kita capai juga.

Sebenarnya cara dalam ukuran ruh, merupakan bagian dari tujuan. Dalam alam ruh, tidak ditemukan perbedaan dan pemisahan antara keduanya. Hanya perasaaan manusiawi sajalah yang tidak akan sanggup menggunakan cara hina untuk mencapai tujuan yang mulia. Dan dengan sendirinya pula ia akan terhindar dari teori "tujuan menghalalkan cara".

Teori itu merupakan hikmah terbesar bangsa Barat, karena bangsa Barat itu hidup dengan akalnya, dan dalam keadaan demikianlah ditemukan perbedaan dan pembagian antara cara dan tujuan.

Kepuasan Ruhani

Berkat pengalaman, akhirnya aku mengetahui bahwa tidak ada sesuatu apapun dalam kehidupan ini yang menyamai kepuasan ruhani yang murni, yang kita temuykan ketika kita bisa memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain.

Suatu kelezatan samawi yang menakjubkan, yang tidak ada hubungannya dengan bumi ini. Suatu gema unsur samawi yang murni dalam watak kita, ia tidak menuntut balas jasa dari luar, karena balasannya sudah ada dalam karyanya.

Ada suatu masalah lain dalam soal ini yang sering dipergunjingkan oleh sebagian orang, padahal sebenarnya ia ada hubungannya dengan soal tersebut, yaitu pengakuan orang pada jasa baiknya.

Aku tidak memungkiri bahwa pengakuan itu memiliki keindahan tersendiri, belum lagi suka cita besar yang dirasakan oleh pemberinya, namun ia merupakan persoalan lain. Masalahnya disini, masalah kepuasan, bahwa kebajikan yang dilakukan itu mendapat respon yang jelas dan dekat dalam jiwa orang lain. Namun kepuasan hati akibat pengakuan tersebut nilainya jelas tidak sama dengan suka cita dan rasa bahagia yang timbul seketika pada waktu kita dapat memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain. Suatu keharusan yang murni dan ikhlas, yang bersumber dari jiwa kita dan kembali kepadanya, tidak memerlukan unsur-unsur luar diri kita. Ia telah menyandang ganjaran secukupnya, karena ganjarannya itu sudah ada di dalamnya.

Aku Tidak Takut Mati Karena Sudah Memberi

Aku tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang mendadak. Aku sudah mengambil banyak dari kehidupan ini, yakni "sudah memberi".

Adakalanya kamu sulit membedakan antara pengambilan dan pemberian, karena keduanya memberikan pengertian dalam satu alam ruhani. Setiap kali aku memberi, setiap itu pula aku sudah mengambil. Ini bukan berarti ada seseorang yang memberikan sesuatu kepadaku, tetapi maksudku, adalah bahwa aku telah mengambil imbalan atas apa yang aku berikan, karena kepuasan dan kegembiraan yang kudapatkan dengan pemberian itu tidak kurang dari kepuasan dan kegembiraan yang mereka dapatkan.

Aku tidak lagi takut pada kematian, meskipun ia datang seketika. Aku sudah berbuat sekuat apa yang aku bisa lakukan. Memang masih banyak hal-hal lainnya yang ingin aku lakukan, kalau aku diberi usia panjang, namun aku juga tidak bersedih hati kalau akau tidak dapat melakukannya. Orang-orang lain akan meneruskan perjuangan ini. Ia tidak akan mati, selama ia masih baik untuk hidup, dan aku percaya bahwa pengayom yang senantiasa mengamati kelestarian alam semesta ini tidak akan membiarkan ide yang baik itu mati.

Aku tidak lagi takut atas kematian, meskipun ia datang tiba-tiba. Aku sudah berusaha sekuat-kuatnya berlaku baik, sedangkan terhadap kesalahan dan kealpaanku, aku menyatakan penyesalan yang sangat mendalam.

Aku pasrahkan segalanya kepada Allah SWT, dan aku senantiasa mengharapkan rahmat dan ampunanNya. Adapun tentang hukuman dan siksaanNya, aku tidak resah dan gelisah karenanya. Aku yakin bahwa hukuman itu tepat dan ganjaran itu adil, dan aku sudah membiasakan diri menanggung resiko atas amal perbuatanku, baik itu bajikan maupun keburukan. Maka sudah barang tentu aku akan menanggung hukuman atas kesalahanku itu di pengadilan Yahumal Hisab…

Sayyid Quthub